

HUBUNGAN LAMA MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI MEDAN

Elsa Rizky Safitri Matondang^{(1)✉}, Chairul Munir⁽²⁾, Julidia Safitri Parinduri⁽³⁾
^{(1),(2),(3)}Program Studi Ners/STIKes Flora, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history

Submitted : 02 mei 2026

Accepted : 06 juni 2026

Publish : 30 juni 2026

Kata Kunci:

Gagal Ginjal Kronik,
Hemodialisa, Lama
Terapi, Kualitas Hidup

Keywords:

Chronic Kidney Disease,
Hemodialysis, Duration
of Therapy, Quality of
Life

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit progresif yang memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa untuk mempertahankan kelangsungan hidup pasien. Terapi hemodialisa yang dijalani dalam jangka panjang dapat memberikan dampak terhadap kualitas hidup pasien, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Medika sebanyak 142 orang, dengan jumlah sampel 105 responden yang diambil menggunakan teknik probability sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup, serta data rekam medis untuk mengetahui lama menjalani hemodialisa. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki lama menjalani hemodialisa kategori baik sebanyak 53 responden (50,5%) dan kualitas hidup kategori baik sebanyak 77 responden (73,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan intervensi yang tepat, seperti edukasi dan dukungan psikososial, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

ABSTRACT

Chronic kidney disease (CKD) is a progressive condition that requires renal replacement therapy such as hemodialysis to maintain patient survival. Although hemodialysis can prolong life, long-term therapy may have significant impacts on patients' quality of life, including physical, psychological, social, and environmental dimensions. This study aimed to determine the relationship between the duration of hemodialysis therapy and the quality of life among patients with chronic kidney disease at Mitra Medika Hospital. This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 142 patients undergoing hemodialysis, with a sample of 105 respondents selected using probability sampling. Data were collected

using the WHOQOL-BREF questionnaire to assess quality of life and medical records to determine the duration of hemodialysis therapy. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, with the Chi-Square test applied at a significance level of $\alpha = 0.05$. Results showed that most respondents had a good category of hemodialysis duration (50.5%) and a good quality of life (73.3%). The Chi-Square analysis revealed a p-value of 0.000 ($p \leq 0.05$), indicating a statistically significant relationship between the duration of hemodialysis therapy and the quality of life of CKD patients. Conclusion, the duration of hemodialysis therapy is significantly associated with the quality of life among patients with chronic kidney disease. These findings highlight the importance of comprehensive care, including patient education and psychosocial support, to enhance quality of life in patients undergoing long-term hemodialysis therapy.

✉ **Corresponding Author:**
Elsa Rizky Safitri Matondang
Program Studi Ners, STIKes Flora
Telp. 082288332733
Email : elsa.rizkymtd@gmail.com

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan Global Burden of Disease, penyakit ginjal kronik menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. Di Indonesia, jumlah penderita GGK juga mengalami peningkatan yang signifikan. Data Indonesian Renal Registry (IRR) menunjukkan bahwa hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan pada pasien GGK stadium akhir karena keterbatasan akses transplantasi ginjal. Peningkatan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa menyebabkan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan sekaligus perhatian terhadap kualitas hidup pasien yang harus menjalani terapi tersebut sepanjang hidupnya.

Hemodialisa merupakan prosedur terapi yang bertujuan menggantikan sebagian fungsi ginjal dalam membuang zat sisa metabolisme dan kelebihan cairan tubuh. Meskipun mampu memperpanjang harapan hidup pasien GGK, terapi ini menuntut pasien untuk menjalani prosedur rutin 2–3 kali setiap minggu dengan durasi sekitar 4–5 jam setiap sesi. Selain itu, pasien juga harus mematuhi pembatasan diet, pembatasan cairan, konsumsi obat-obatan secara teratur, serta menghadapi berbagai komplikasi seperti anemia, hipotensi intradialis, gangguan tidur, kelelahan kronis, dan gangguan psikologis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi berbagai dimensi kualitas hidup pasien, baik fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan (Zakaria et al., 2020).

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi keberhasilan terapi hemodialisa. Keberhasilan terapi tidak hanya diukur dari perpanjangan usia harapan hidup, tetapi juga dari kemampuan pasien untuk mempertahankan fungsi fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan produktivitas sehari-hari. Pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa, kualitas hidup sering kali mengalami penurunan akibat perubahan gaya hidup, ketergantungan terhadap mesin dialisis, keterbatasan aktivitas, serta beban ekonomi yang ditimbulkan selama menjalani pengobatan jangka panjang.

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kualitas hidup pasien GGK adalah lama menjalani terapi hemodialisa. Variabel ini penting untuk diteliti karena durasi terapi mencerminkan proses adaptasi pasien terhadap penyakit kronik dan pengobatan yang dijalani. Secara teoritis, pasien yang telah menjalani hemodialisa dalam waktu yang lebih lama

memiliki kesempatan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi fisik, pola hidup, dan tuntutan terapi sehingga mampu mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik. Adaptasi tersebut dapat meningkatkan penerimaan terhadap penyakit dan berdampak positif pada kualitas hidup pasien. Sebaliknya, terapi yang berlangsung dalam jangka panjang juga berpotensi menimbulkan akumulasi kelelahan fisik, kejenuhan psikologis, gangguan sosial, serta beban finansial yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Zakaria et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup. Penelitian Taufandas et al. (2024) menemukan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa lebih lama memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena telah mengalami proses adaptasi terhadap terapi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Supriadi et al. (2018) yang menyatakan bahwa pasien dengan durasi hemodialisa yang lebih lama cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik sehingga kualitas hidupnya meningkat. Namun, penelitian Wayunah dan Juwita (2016) menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya inkonsistensi temuan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan kedua variabel tersebut.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, kondisi karakteristik pasien, sistem pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, budaya, dan lingkungan sosial pada setiap daerah dapat memengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa. Oleh karena itu, hasil penelitian di suatu daerah belum tentu dapat menggambarkan kondisi di daerah lain. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

Berdasarkan laporan Unit Hemodialisa Rumah Sakit Mitra Medika Medan, jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisa selama periode 2025–2026 berkisar 140–150 pasien, dengan jumlah pasien aktif pada saat penelitian sebanyak 142 pasien, diketahui bahwa jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa terus mengalami peningkatan. Hasil wawancara awal terhadap beberapa pasien menunjukkan adanya keluhan berupa kelelahan, keterbatasan aktivitas, perubahan peran sosial, serta gangguan psikologis selama menjalani terapi. Namun demikian, terdapat pula pasien yang telah menjalani hemodialisa dalam waktu lama dan mampu mempertahankan aktivitas serta kualitas hidup yang baik. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh lama menjalani hemodialisa terhadap kualitas hidup pasien GGK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi, pendampingan psikososial, dan peningkatan pelayanan hemodialisa guna meningkatkan kualitas hidup pasien secara berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel yang berasal dari satu grup sampel. Pada penelitian ini peneliti dapat

menggambarkan hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Mitra Medika. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini karena belum pernah dilakukan penelitian dengan judul tersebut. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai dengan Januari 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan melakukan hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Medika yang berjumlah 142 orang. Sampel didalam penelitian ini yaitu sebanyak 105 responden

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari institusi pendidikan dan Rumah Sakit Mitra Medika. Responden dipilih sesuai kriteria inklusi, yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian responden yang bersedia menandatangani *informed consent*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan responden diberikan kesempatan untuk bertanya apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami. Selanjutnya, peneliti memeriksa kelengkapan data sebelum dilakukan analisis. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah lama menjalani terapi hemodialisa, sedangkan variabel dependen adalah kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan *cleaning*, *coding*, *scoring*, dan *entering* untuk memastikan kelengkapan dan akurasi data. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel, sedangkan $p > 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mitra Medika

Karakteristik	f	(%)
Umur		
30-45 tahun	11	10,5
45-65 tahun	32	30,5
65 tahun ke atas	62	
Total	105	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	41
Perempuan	62	59
Total	105	100
Pendidikan terakhir		

Karakteristik	f	(%)
SD	35	33,35
SMP	35	33,35
SMA	14	13,3
S1	7	6,7
Tidak Sekolah	14	13,3
Total	105	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 105 responden di Rumah Sakit Mitra Medika, mayoritas responden berada pada kelompok usia ≥ 65 tahun sebanyak 62 orang (59,0%), diikuti usia 45–65 tahun sebanyak 32 orang (30,5%), dan usia 30–45 tahun sebanyak 11 orang (10,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu 62 orang (59%) dibandingkan laki-laki sebanyak 43 orang (41%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah, yaitu SD dan SMP masing-masing sebanyak 35 orang (33,35%). Responden dengan pendidikan SMA dan tidak sekolah masing-masing sebanyak 14 orang (13,3%), sedangkan pendidikan S1 merupakan yang paling sedikit yaitu 7 orang (6,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Lama Menjalani Terapi Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mitra Medika

Lama Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mitra Medika	f	(%)
Baik	53	50,5
Cukup	46	43,8
Kurang	6	5,7
Total	105	100

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Mitra Medika, sebagian besar responden memiliki lama menjalani terapi hemodialisa dalam kategori baik sebanyak 53 orang (50,5%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori kurang yaitu 6 orang (5,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mitra Medika

Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika	f	(%)
Baik	77	73,3
Cukup	25	23,8
Kurang	3	2,9
Total	105	100

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Mitra Medika, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik sebanyak 77 orang (73,3%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori kurang yaitu 3 orang (2,9%).

Tabel 4. Hasil Chi-Square Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mitra Medika

Tabel 1. Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mitra Medika									
Lama menjalani terapi Hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik	Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik						Total		<i>p value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		F		
	f	%	f	%	f	%			
Baik	43	41,0	9	8,4	1	1	53	50,5	0,000
Cukup	32	30,5	14	13,3	0	0	46	43,8	
Kurang	2	1,9	2	1,9	2	1,9	6	5,7	
Total	77	73,3	25	23,8	3	2,9	105	100	

Hasil penelitian terhadap 105 pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika menunjukkan bahwa pada kelompok lama hemodialisa kategori baik, sebagian besar memiliki kualitas hidup baik sebanyak 43 orang (41,0%). Pada kategori cukup, mayoritas juga memiliki kualitas hidup baik sebanyak 32 orang (30,5%). Sementara itu, pada kategori kurang, kualitas hidup responden cenderung lebih rendah dan tersebar merata. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Rumah Sakit Mitra Medika menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama menjalani hemodialisa dalam kategori baik dan sebagian besar responden juga memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani terapi hemodialisa dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung mampu mempertahankan kondisi kesehatannya serta menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih optimal dibandingkan pasien yang baru menjalani terapi. Lamanya menjalani hemodialisa memungkinkan pasien memperoleh pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, maupun sosial yang terjadi akibat penyakit gagal ginjal kronik dan terapi yang dijalani (Lim & Lee, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, pasien yang telah lama menjalani hemodialisa menyatakan bahwa mereka telah memahami pola hidup yang harus dijalani, termasuk kepatuhan terhadap jadwal hemodialisa, pembatasan cairan, pengaturan diet, serta pengelolaan gejala yang muncul selama terapi. Sebaliknya, pasien yang baru menjalani hemodialisa lebih sering mengeluhkan kelelahan, ketidaknyamanan selama prosedur, kecemasan terhadap kondisi penyakit, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut memengaruhi persepsi pasien terhadap kualitas hidup yang mereka rasakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chang dan Choi (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap perubahan pola hidup selama menjalani hemodialisa berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka semakin baik kualitas hidup yang dimiliki. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa durasi terapi memberikan kesempatan bagi pasien untuk beradaptasi terhadap kondisi penyakit, memahami pengobatan yang dijalani, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola kesehatannya secara mandiri. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Yonata et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan perjalanan terapi hemodialisa memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Adaptasi Roy yang menyatakan bahwa manusia merupakan sistem adaptif yang mampu merespons perubahan lingkungan melalui mekanisme koping yang efektif. Pada pasien gagal ginjal kronik, proses menjalani hemodialisa merupakan suatu perubahan besar yang memerlukan penyesuaian terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pasien yang telah menjalani terapi dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang baru menjalani terapi (Roy, 2009).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Self-Care Orem yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan hidupnya. Pasien yang telah lama menjalani hemodialisa umumnya memiliki kemampuan self-care yang lebih baik, seperti mematuhi jadwal terapi, mengontrol asupan cairan, menjaga pola makan, mengonsumsi obat sesuai anjuran, serta mengenali tanda dan gejala komplikasi yang mungkin terjadi. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kondisi kesehatan dan kualitas hidup pasien (Orem, 2001).

Pada fase awal menjalani hemodialisa, pasien sering mengalami berbagai permasalahan seperti kelelahan, kelemahan fisik, gangguan tidur, kecemasan, ketakutan terhadap prosedur hemodialisa, perubahan peran dalam keluarga, serta keterbatasan aktivitas sosial. Namun, seiring berjalannya waktu pasien mulai mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dan mampu menerima kondisi penyakitnya. Dukungan keluarga, tenaga kesehatan, serta lingkungan sekitar turut membantu pasien dalam proses adaptasi tersebut sehingga kualitas hidup dapat meningkat. Temuan ini didukung oleh penelitian Budhiana et al. (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan kemampuan adaptasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novinka et al. (2022) yang menemukan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan terapi hemodialisa, termasuk kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan secara berkelanjutan. Penelitian Uwambayinema et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani terapi hemodialisa lebih lama memiliki tingkat penerimaan terhadap penyakit yang lebih baik sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidupnya.

Meskipun demikian, kualitas hidup pasien hemodialisa tidak hanya dipengaruhi oleh lama menjalani terapi. Faktor lain seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, adekuasi dialisis, komorbiditas, kondisi psikologis, dan kualitas pelayanan kesehatan juga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, lama menjalani hemodialisa bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (Pérez-Domínguez et al., 2022; Lim & Lee, 2022).

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada pasien sejak awal menjalani hemodialisa. Perawat perlu membantu pasien meningkatkan kemampuan perawatan diri, memberikan dukungan psikososial, serta melibatkan keluarga dalam proses perawatan. Pendekatan yang holistik diharapkan dapat membantu pasien beradaptasi dengan kondisi

penyakitnya sehingga mampu mempertahankan kualitas hidup yang optimal selama menjalani terapi hemodialisa.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain cross-sectional yang hanya menggambarkan hubungan antara lama menjalani hemodialisa dan kualitas hidup pada satu waktu pengukuran sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan kualitas hidup secara longitudinal. Selain itu, penelitian ini belum menganalisis faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien seperti dukungan keluarga, tingkat depresi, adekuasi hemodialisa, status ekonomi, serta penyakit penyerta (komorbiditas). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan melibatkan lebih banyak variabel sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Medika ($p < 0,05$). Pasien dengan durasi hemodialisa yang lebih lama cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, yang menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi penyakit dan terapi yang dijalani. Temuan ini menegaskan bahwa lama terapi hemodialisa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien, meskipun faktor lain seperti kondisi fisik, psikologis, dan dukungan sosial juga berperan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelayanan kesehatan yang holistik, termasuk edukasi dan dukungan psikososial, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiana, J., Dewi, R., Sabilah, N. N., Trianasari, N., & La Ede, A. R. (2022). Factors affecting quality of life in chronic kidney failure patients receiving hemodialysis. *Journal of Health Studies*, 6(2), 36–49.
- Chang, A. K., & Choi, J. Y. (2022). Factors affecting diet-related quality of life among hemodialysis patients according to age-group. *Clinical Nursing Research*, 31(6), 1172–1178.
- Global Burden of Disease Chronic Kidney Disease Collaboration. (2020). Global, regional, and national burden of chronic kidney disease, 1990–2017: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2017. *The Lancet*, 395(10225), 709–733. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30045-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30045-3)
- Indonesian Renal Registry. (2023). 16th Report of Indonesian Renal Registry 2023. Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI).
- Lim, K. A., & Lee, J. H. (2022). Factors affecting quality of life in patients receiving hemodialysis. *Iranian Journal of Public Health*, 51(2), 355–363.
- Novinka, C., Gea, D., Fadnya, F., Sari, N., Tarigan, R. M. B., & Nababan, T. (2022). Relationship between hemodialysis adequacy and quality of life of chronic renal failure patients. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*, 5(1).
- Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concepts of Practice* (6th ed.). Mosby.
- Pérez-Domínguez, B., García-Llana, H., & Remor, E. (2022). Factors associated with quality of life and its prediction in kidney patients on haemodialysis. *Nefrología*, 42(3), 318–326.
- Roy, C. (2009). *The Roy Adaptation Model* (3rd ed.). Pearson Education.

- Supriadi, D., Hutabarat, E., & Airifin, M. N. (2018). Hubungan anemia dan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2), 57–64.
- Taufandas, M., Ikhwan, D. A., Aupia, A., Khairari, N. D. D., & Alwi, M. H. (2024). Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Islam Namira. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 112–120.
- Uwambayinema, F., Igiraneza, G., Dusabejambo, V., et al. (2022). Health related quality of life of patients undergoing in-centre hemodialysis in Rwanda: A cross-sectional study. *BMC Nephrology*, 23, 345.
- Wayunah, W., & Juwita, E. (2016). Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(1), 15–23.
- Yonata, A., Islamy, N., Taruna, A., & Pura, L. (2022). Factors affecting quality of life in hemodialysis patients. *International Journal of General Medicine*, 15, 7173–7178.
- Zakaria, S., Fauzan, S., & Budiharto, I. (2020). Quality of life among chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis therapy: A literature review. *International Journal of Nursing and Health Services*, 3(4), 545–553.